



Implementasi Program Tahfiz Qur'an Dalam Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an Siswa Di MAN Tapanuli Selatan

Sanusi Siregar^{1*}, Zulhammi², Zainal Efendi Hasibuan³

^{1*} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

²⁻³ Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Korespondensi*: sanusisiregar25@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Riwayat artikel: <i>Submitted: Januari 25, 2026</i> <i>Revision: Maret 25, 2026</i> <i>Accepted: April 20, 2026</i> <i>Publish: April 30, 2026.</i>	Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Program Tahfiz Qur'an di MAN Tapanuli Selatan, mengetahui respon dan partisipasi siswa terhadap program tersebut, serta menganalisis dampaknya dalam meningkatkan minat membaca Al-Qur'an siswa. Metodologi: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian di MAN Tapanuli Selatan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Tahfiz Qur'an di MAN Tapanuli Selatan telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dalam kurikulum madrasah. Respon siswa terhadap program ini sangat positif, ditandai dengan tingginya ketertarikan, partisipasi, dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan tahfiz. Program ini juga terbukti meningkatkan minat membaca Al-Qur'an melalui peningkatan kemampuan membaca, pembentukan kebiasaan membaca secara rutin, serta meningkatnya motivasi untuk membaca dan muroja'ah secara mandiri. Implikasi: Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Program Tahfiz Qur'an yang terintegrasi dalam kurikulum dan dilaksanakan secara sistematis dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan minat membaca Al-Qur'an sekaligus membangun budaya literasi Al-Qur'an di madrasah. Orisinalitas: Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji keterkaitan antara implementasi Program Tahfiz Qur'an, respons siswa, dan peningkatan minat membaca Al-Qur'an sebagai budaya belajar, yang masih jarang dikaji secara khusus pada konteks Madrasah Aliyah Negeri.
Kata Kunci : Implementasi program, tahfiz Qur'an, minat membaca Al-Qur'an.	Abstract Objective: This study aims to describe the implementation of the Quranic Tahfiz (memorization) program at MAN Tapanuli Selatan, examine student responses and participation regarding the program, and analyze its impact on enhancing students' interest in reading the Quran. Methodology: This study employs a qualitative approach using a descriptive method. The research was conducted at MAN Tapanuli Selatan. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Findings: The results indicate that the Quranic Tahfiz program at MAN Tapanuli Selatan has been implemented systematically through planning, execution, and evaluation stages integrated

	into the madrasah curriculum. Student response to the program is highly positive, characterized by high levels of interest, participation, and enthusiasm in Tahfiz activities. The program has also proven effective in increasing interest in reading the Quran by improving reading proficiency, fostering a habit of regular reading, and boosting motivation for independent reading and muroja'ah (review/revision). Implications: This study demonstrates that a systematically implemented Quranic Tahfiz program integrated into the curriculum can serve as an effective strategy to enhance interest in reading the Quran while simultaneously building a culture of Quranic literacy within the madrasah. Originality: This study offers novelty by examining the interrelationship between the implementation of the Quranic Tahfiz program, student responses, and the enhancement of Quranic reading interest as a learning culture—aspects that have rarely been specifically studied within the context of State Islamic Senior High Schools (Madrasah Aliyah Negeri).
--	--

How to cite this article (APA 7th Edition):

Siregar, S., Zulhammi, & Hasibuan, Z. E. (2026). Implementasi Program Tahfiz Qur'an Dalam Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an Siswa Di MAN Tapanuli Selatan. *Ashlach : Journal of Islamic Education*, 4(01), 251–262. <https://doi.org/10.55757/ashlach.v4i01.941>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia. Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual. Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah disiplin. Disiplin merupakan sikap yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, serta kemampuan mengatur diri dalam berbagai situasi. Dalam dunia pendidikan, disiplin menjadi kunci keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar serta membentuk karakter yang kuat dan mandiri (Husein dkk., 2026).

Kitab suci Al-Qur'an bagi seorang muslim adalah pedoman yang utama dalam hidupnya. Al-Qur'an merupakan suatu identitas umat muslim yang idealnya dikenal, dimengerti dan dihayati oleh setiap individu seorang muslim. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi kepada Muhammad S.a.w disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf (Fiteriadi et al., 2025). Seterusnya Abdul (2014) mendefinisikan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan dan diwahyukan Allah secara berangsur-angsur dalam bahasa Arab melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad S.a.w untuk disampaikan atau diserukan kepada seluruh umat manusia untuk menjadi pedoman atau petunjuk dalam kehidupan mereka dan membacanya merupakan satu tindakan ibadah yang mendapat pahala. Al-Qur'an adalah pedoman atau petunjuk bagi seluruh umat manusia, di sepanjang zaman. Hal ini berbeda dengan kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa. a.s. yang hanya ditujukan untuk Bani Israil, dan hanya berlaku hingga Allah menurunkan kitab suci yang baru. Maka dari itu, dengan diturunkannya Al-Qur'an, maka kitab Injil sudah tidak berlaku lagi, karena apa yang diberitakan dalam Injil itu dimasukkan juga dalam Al-Qur'an (Abdul, 2014).

Oleh karena itu, setiap muslim berkewajiban untuk membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an adalah suatu perbuatan ibadah, meskipun tidak memahami isinya atau maknanya, masih tetap mendapat pahala. Membaca Al-Qur'an apabila dilakukan dengan khushyuk sebagai salah satu kegiatan ibadah dan salah satu jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Abdul, 2014). Kita sebagai umat muslim dianjurkan untuk membaca kitab kita (Al-Qur'an). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 45.

Artinya: Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Ankabut: 45).

Ayat di atas merupakan perintah untuk membaca Al-Qur'an. Perintah untuk membaca Al-Qur'an ini memang secara khusus ditujukan kepada nabi Muhammad S.a.w, namun ibrahnya secara umum juga ditujukan kepada Ummat nabi Muhammad S.a.w (Pertiwi & Ali, 2025). Kemudian di dalam hadis Rasulullah S.a.w dijelaskan keutamaan membaca Al-Qur'an, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi No. 2910.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Hanafi telah menceritakan kepada kami Adl-Dlabbah bin Utsman dari Ayyub bin Musa ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab al-Quradli berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Quran), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan Alif Laam Miim itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf. (H.R. At-Tirmidzi)

Hadis ini menjelaskan bahwa betapa besar keutamaan membaca Al-Qur'an. Rasulullah s.a.w. menegaskan bahwa setiap huruf yang dibaca dari Al-Qur'an akan diganjar pahala yang berlipat ganda, minimal sepuluh kali kebaikan (Ridlo et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an, meskipun sedikit, sangat bernilai di sisi Allah. Rasulullah s.a.w. memberikan contoh konkret dengan kata "الم" (Alif Lam Mim) yang sering muncul di awal surah. Beliau menjelaskan bahwa setiap huruf berdiri sendiri dan masing-masing diberi pahala, bukan dihitung sebagai satu kesatuan kata. Jadi, huruf Alif diganjar 10 pahala, huruf Lam diganjar 10 pahala, dan huruf Mim diganjar 10 pahala. Jadi, dari tiga huruf tersebut sudah mendapat total 30 pahala, bagaimana dengan jika kita membaca surah Al-Fatihah tentunya kita akan mendapatkan banyak pahala. Dalam hal ini memang setiap umat muslim atau setiap manusia pada umumnya harus bisa memahami makna yang dikandung Al-Qur'an. Bagaimana kita bisa memedomani Al-Qur'an dalam kehidupan kita jika kita tidak memahami maknanya (Abdul, 2014).

Disamping itu kita sebagai umat muslim perlu untuk menjaga kemurnian

Al-Qur'an. Usaha yang dapat dilakukan dalam menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an adalah dengan membaca, menghafal, dan menerapkan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, dalam menghafal Al-Qur'an tidak semudah yang dibayangkan karena mengingat Al-Qur'an adalah mushaf atau kalam Allah yang memiliki banyak lembaran-lembaran sehingga dalam menghafal membutuhkan niat serta usaha yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam harus menerapkan program tahfiz Al-Qur'an sejak dini agar anak dapat membiasakan diri dalam membaca, menghafal, dan juga menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan. Allah Swt menjanjikan kepada umat Islam pahala yang besar bagi penghafal Al-Qur'an. Selain itu, banyak faedah bagi penghafal Al-Qur'an antara lain: mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, jiwa menjadi tenang, memiliki doa yang mustajab, menumbuhkan karakter Islami dan lain sebagainya (Wiwaha et al., 2024).

Namun, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, minat generasi muda terhadap membaca Al-Qur'an cenderung mengalami penurunan. Banyak peserta didik lebih tertarik pada aktivitas digital, media sosial, dan hiburan modern dibandingkan dengan kegiatan religius seperti membaca atau menghafal Al-Qur'an. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan menurunnya kecintaan terhadap kitab suci dan melemahnya nilai-nilai religius di kalangan remaja muslim, termasuk di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Di Indonesia, program tahfiz (penghafalan Al-Qur'an) telah diadopsi pada

berbagai jenjang pendidikan mulai TPQ/TPA, madrasah diniyah, hingga madrasah formal seperti Madrasah Aliyah dengan variasi model pelaksanaan: program unggulan, ekstrakurikuler, sampai integrasi kurikuler. Penelitian-penelitian lokal melaporkan hasil positif program tahfiz terhadap kemampuan menghafal, kelancaran membaca, dan pembentukan sikap religius siswa, namun efeknya terhadap minat membaca Al-Qur'an sebagai kebiasaan sehari-hari belum selalu konsisten antar konteks lembaga. Ada tempat di mana siswa menjadi lebih antusias membaca di luar kewajiban sekolah, namun ada pula konteks yang menunjukkan minat hanya muncul sebagai respons terhadap tekanan program setoran hafalan, tanpa berlanjut menjadi kebiasaan bermakna.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi program tahfiz Al-Qur'an pada berbagai lembaga pendidikan dengan temuan yang beragam. Faizah dan Sya'bani (2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfiz di pondok pesantren mampu mendukung peningkatan kemampuan hafalan melalui sistem pembinaan yang terstruktur. Selanjutnya, Ritonga dan Nasution (2023) menemukan bahwa implementasi program tahfiz memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Penelitian Marwah et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa program tahfiz berperan dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik melalui pembiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Sementara itu, Fiteriadi et al. (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi program tahfiz dipengaruhi oleh perencanaan, pelaksanaan, serta dukungan lingkungan sekolah. Wiwaha et al. (2024) turut melaporkan bahwa program tahfidzul Qur'an efektif dalam membantu mengurangi buta huruf Al-Qur'an di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menitikberatkan pada aspek implementasi program tahfiz, peningkatan kemampuan menghafal, hasil belajar, pembentukan karakter religius, maupun kemampuan membaca Al-Qur'an. Kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana implementasi program tahfiz berpengaruh terhadap minat membaca Al-Qur'an siswa sebagai suatu kebiasaan yang tumbuh secara intrinsik masih relatif terbatas, terutama pada konteks Madrasah Aliyah Negeri. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dengan memfokuskan kajian pada implementasi Program Tahfiz Qur'an di MAN Tapanuli Selatan, respons dan partisipasi siswa terhadap program tersebut, serta dampaknya dalam meningkatkan minat membaca Al-Qur'an siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan-temuan terdahulu sekaligus memberikan kontribusi empiris mengenai hubungan antara program tahfiz dan penguatan budaya membaca Al-Qur'an di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk menggambarkan implementasi Program Tahfiz Qur'an dalam meningkatkan minat membaca Al-Qur'an siswa.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada pelaksanaan Program Tahfiz Qur'an, respons dan partisipasi siswa, serta dampak program terhadap minat membaca Al-Qur'an. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, guru tahfiz, dan siswa, sedangkan dokumentasi diperoleh dari arsip dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

Sanusi Siregar dkk | Implementasi Program Tahfiz Qur'an Dalam Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an Siswa Di MAN Tapanuli Selatan

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MAN Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, pada periode Agustus 2025 hingga Mei 2026. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru tahfiz, dan siswa yang terlibat dalam pelaksanaan Program Tahfiz Qur'an.

Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.



Figure 1 Metode penelitian (gambar elaborasi penulis)

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki kebaruan (novelty) pada fokus kajian, yaitu mengkaji implementasi program tahfiz Qur'an sebagai program madrasah dan dampaknya terhadap peningkatan minat membaca Al-Qur'an siswa di MAN Tapanuli Selatan. Penelitian ini menghubungkan aspek pelaksanaan program, respon siswa, serta dampak program terhadap minat membaca Al-Qur'an, yang belum dibahas secara spesifik dalam penelitian terdahulu. Adapun hasil dipaparkan antara lain:

Pelaksanaan Program Tahfiz Qur'an di MAN Tapanuli Selatan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan Program Tahfiz Qur'an di MAN Tapanuli Selatan menunjukkan bahwa program ini telah diimplementasikan melalui tahapan manajerial yang sistematis, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa program tahfiz tidak dilaksanakan secara insidental, melainkan dirancang secara terstruktur sebagai bagian dari kebijakan akademik madrasah. Integrasi program ke dalam kurikulum sebagai mata pelajaran muatan lokal memperlihatkan adanya komitmen institusional untuk menjadikan tahfiz sebagai sarana penguatan karakter religius dan peningkatan kompetensi keagamaan siswa. Dengan demikian, program tahfiz Qur'an tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan akhlak dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan peserta didik.

Pada tahap perencanaan, madrasah telah menetapkan target hafalan yang jelas dan terukur berdasarkan jenjang kelas. Siswa kelas X, XI, dan XII diberikan target hafalan yang

berkesinambungan sehingga seluruh peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan hafalan minimal satu juz, yaitu Juz 30, sebelum menamatkan pendidikan. Penetapan target ini mencerminkan penerapan prinsip perencanaan pendidikan yang menekankan kejelasan tujuan (goal clarity) dan keberlanjutan capaian belajar. Selain itu, jadwal tahfiz yang tercantum dalam roster resmi, penyusunan silabus dan tujuan pembelajaran, serta penggunaan buku setoran hafalan siswa, menunjukkan bahwa program ini telah memiliki perangkat administrasi yang memadai. Penentuan guru pembimbing tahfiz yang melibatkan wali kelas dan guru agama juga menunjukkan adanya pendekatan kolaboratif dalam pelaksanaan program. Wali kelas berperan sebagai pembimbing utama yang memantau perkembangan hafalan siswa, sedangkan guru agama bertugas menyimak hafalan serta memperbaiki aspek tajwid dan makhraj huruf. Secara pedagogis, model pendampingan ini efektif karena wali kelas memiliki kedekatan emosional dengan siswa, sementara guru agama memiliki kompetensi teknis dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, pelaksanaan program memperoleh dukungan yang lebih komprehensif dan memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang intensif dan berkesinambungan.

Materi hafalan yang difokuskan pada Juz 30 menunjukkan bahwa madrasah mempertimbangkan tingkat kesulitan materi dan relevansinya dengan kebutuhan ibadah siswa. Juz 30 dipilih karena terdiri atas surah-surah pendek yang relatif mudah dihafal dan sering digunakan dalam salat, sehingga lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metode utama yang diterapkan adalah metode setoran hafalan yang didahului dengan kegiatan muroja'ah. Metode ini memungkinkan siswa untuk memperkuat hafalan lama sekaligus menambah hafalan baru secara bertahap. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru memberikan koreksi langsung terhadap kelancaran, tajwid, dan makhraj huruf, sehingga proses tahfiz tidak hanya menekankan kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas bacaan. Dari perspektif teori pembelajaran, metode ini mendukung pengulangan terstruktur (spaced repetition) yang efektif dalam memperkuat daya ingat jangka panjang. Pelaksanaan Program Tahfiz Qur'an berlangsung secara konsisten sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan doa, dilanjutkan muroja'ah, kemudian setoran hafalan kepada guru secara bergiliran. Pola pelaksanaan yang rutin ini membentuk kebiasaan positif siswa dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Keteraturan proses pembelajaran menjadi indikator penting bahwa program telah berjalan secara efektif, karena keberhasilan tahfiz sangat dipengaruhi oleh kontinuitas latihan dan pengawasan.

Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan bahwa program mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an. Pada tahap evaluasi, madrasah menerapkan sistem penilaian yang terintegrasi dengan asesmen semester. Setoran hafalan dijadikan salah satu persyaratan untuk mengikuti ujian semester, sehingga siswa terdorong untuk mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Strategi ini menunjukkan bahwa madrasah memposisikan program tahfiz sebagai bagian penting dari proses akademik, bukan sekadar kegiatan tambahan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan capaian hafalan siswa terhadap target yang telah ditetapkan, sehingga memberikan gambaran objektif mengenai tingkat keberhasilan program. Dengan demikian, evaluasi berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol mutu yang memastikan pelaksanaan Program Tahfiz Qur'an berlangsung secara efektif, konsisten, dan berkelanjutan.

Respon dan Partisipasi Siswa Terhadap Program Tahfiz Qur'an di MAN Tapanuli Selatan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, respon siswa terhadap Program Tahfiz Qur'an di MAN Tapanuli Selatan menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Sebagian besar siswa memandang program tahfiz sebagai kegiatan yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, memperbaiki kualitas bacaan, serta membentuk kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an secara lebih intensif. Persepsi positif tersebut menandakan

bahwa program tahfiz telah diterima dengan baik oleh peserta didik dan dinilai relevan dengan kebutuhan spiritual maupun akademik mereka. Ketertarikan siswa terhadap Program Tahfiz Qur'an tercermin dari pengakuan siswa yang menyatakan bahwa program ini membuat mereka lebih dekat dengan Al-Qur'an dan mendorong terbentuknya kebiasaan membaca serta menghafal secara rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa program tahfiz tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menambah hafalan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai religius yang mampu menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Hasil observasi memperkuat temuan tersebut, di mana siswa tampak antusias mengikuti kegiatan, mempersiapkan mushaf secara mandiri, serta memanfaatkan waktu luang untuk muroja'ah. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketertarikan siswa telah berkembang menjadi kesadaran intrinsik untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Tingkat kehadiran siswa yang tinggi dalam kegiatan tahfiz menunjukkan adanya komitmen dan tanggung jawab yang baik terhadap pelaksanaan program. Kehadiran yang konsisten mencerminkan bahwa siswa menempatkan kegiatan tahfiz sebagai bagian penting dari aktivitas belajar mereka di madrasah. Selain itu, keaktifan siswa selama proses pembelajaran seperti membaca ayat, mengulang hafalan, menyetorkan hafalan, dan memperbaiki kesalahan berdasarkan koreksi guru menunjukkan bahwa partisipasi yang terjadi bersifat aktif, bukan sekadar kehadiran fisik semata. Dalam teori pembelajaran aktif, keterlibatan langsung peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran merupakan indikator penting yang menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung secara efektif dan bermakna.

Antusiasme siswa dalam mengikuti Program Tahfiz Qur'an juga menunjukkan bahwa program ini mampu membangkitkan motivasi belajar yang cukup kuat. Semangat siswa terlihat dari kesungguhan mereka dalam muroja'ah, keberanian menyetorkan hafalan, serta keinginan untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa antusiasme tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keinginan untuk memperbaiki kualitas ibadah, menambah hafalan, dan mendekatkan diri kepada Al-Qur'an. Adapun faktor eksternal mencakup dukungan guru, orang tua, dan lingkungan madrasah. Interaksi antara kedua faktor tersebut memperkuat motivasi siswa dan mendorong partisipasi yang lebih optimal dalam kegiatan tahfiz.

Dampak Program Tahfiz Qur'an dalam Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an Siswa di MAN Tapanuli Selatan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Program Tahfiz Qur'an di MAN Tapanuli Selatan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan minat membaca Al-Qur'an siswa. Dampak tersebut terlihat pada munculnya ketertarikan dan kesenangan siswa dalam membaca Al-Qur'an, meningkatnya kemampuan membaca, terbentuknya kebiasaan membaca secara rutin, serta bertambahnya motivasi untuk membaca Al-Qur'an di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa program tahfiz tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai target hafalan, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang mampu menumbuhkan hubungan emosional dan spiritual siswa dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, Program Tahfiz Qur'an memiliki kontribusi yang strategis dalam membentuk budaya literasi Al-Qur'an di lingkungan madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu dampak utama yang ditemukan adalah timbulnya ketertarikan dan rasa senang siswa dalam membaca Al-Qur'an. Setelah mengikuti program tahfiz, siswa yang sebelumnya jarang membaca Al-Qur'an mulai menunjukkan kebiasaan untuk membuka mushaf dan membaca secara lebih rutin. Keberhasilan menghafal beberapa surah menimbulkan rasa bangga dan kepuasan pribadi yang selanjutnya memperkuat motivasi untuk terus membaca dan menambah hafalan. Dalam perspektif psikologi pendidikan, pengalaman keberhasilan (mastery experience) merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan efikasi diri dan

menumbuhkan minat belajar. Oleh karena itu, semakin banyak capaian hafalan yang diraih siswa, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menikmati aktivitas membaca Al-Qur'an. Program Tahfiz Qur'an juga terbukti meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Melalui kegiatan setoran hafalan yang dilakukan secara rutin, siswa memperoleh koreksi langsung dari guru terkait kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, dan makhārijul huruf. Proses pembelajaran yang bersifat berulang dan disertai umpan balik secara langsung memungkinkan siswa memperbaiki kesalahan bacaan secara bertahap. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya masih membaca secara terbata-bata mengalami perkembangan menjadi lebih lancar dan percaya diri dalam membaca Al-Qur'an.

Dampak berikutnya adalah terbentuknya kebiasaan membaca Al-Qur'an secara konsisten. Program tahfiz menuntut siswa untuk melakukan muroja'ah dan menambah hafalan secara berkesinambungan, sehingga aktivitas membaca Al-Qur'an menjadi bagian dari rutinitas harian mereka. Kebiasaan tersebut tidak hanya berlangsung di madrasah, tetapi juga terbawa ke lingkungan rumah karena siswa perlu mempersiapkan hafalan untuk pertemuan berikutnya. Dari sudut pandang teori pembiasaan (habit formation), perilaku yang dilakukan secara berulang dalam waktu tertentu akan berkembang menjadi kebiasaan yang menetap. Dengan demikian, Program Tahfiz Qur'an berhasil mengondisikan siswa untuk menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai aktivitas yang dilakukan secara sadar, teratur, dan berkelanjutan. Selain itu, Program Tahfiz Qur'an meningkatkan motivasi siswa untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an di rumah. Siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih disiplin meluangkan waktu setelah Magrib atau pada waktu senggang untuk mengulang hafalan dan membaca ayat-ayat yang akan disetorkan. Motivasi ini didorong oleh keinginan untuk mencapai target hafalan, memperbaiki kualitas bacaan, serta memperoleh kepuasan atas perkembangan yang dicapai. Dukungan orang tua juga berperan sebagai faktor eksternal yang memperkuat konsistensi siswa dalam membaca Al-Qur'an di rumah. Dengan adanya sinergi antara program madrasah dan dukungan keluarga, minat membaca Al-Qur'an siswa berkembang secara lebih kuat dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Program Tahfiz Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam

Tahfidz Qur'an adalah merupakan sarana terbaik untuk menjaga keaslian serta kemurnian isi Al-Qur'an karena akan terjaga dihati setiap yang menghafalnya. Selain itu tahfidz Al-Qur'an juga merupakan wadah bagi seseorang untuk mengembangkan karakternya. Dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Qur'an, siswa tidak hanya sekedar menghafal tetapi juga berusaha mengetahui makna atau kandungan yang ada dalam Al-Qur'an, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an pada aktivitas kehidupan mereka sehari-hari (Zilfan et al., 2024). Tahfiz Al-Qur'an berasal dari dua kata yaitu tahfiz dan Al-Qur'an, tahfiz berarti menghafal. Definisi menghafal yaitu menerima, mengingat, menyimpan dan memproduksi kembali tanggapan tanggapan yang diperolehnya melalui pengamatan (Faizah & Sya'bani, 2021).

Tahfiz Al-Qur'an adalah bentuk kata majemuk (idāfah), terdiri dari kata tahfiz dan Al-Qur'an. Tahfiz adalah bentuk masdar dari kata hafaza artinya "menghafal". Asal dari kata hafiza-yahfazu yaitu antonim dari kata lupa. Dalam bahasa arab kata hafiza memiliki beragam makna, hafiza al-mâl (menjaga uang), hafiza al-'ahda (memelihara janji), hafiza al-'amra (memperhatikan urusan). Menurut Ibn Sayyidih hafiza bermakna memelihara hafalan dan menjaganya dari lupa, dalam bahasa arab ada ungkapan "hafiza 'ilmika wa 'ilmi ghairika" artinya "memelihara hafalan ilmumu dan orang lain". Dari kata hafiza membentuk variasi kata yang beragam seperti tahaffaza (menjaga yang disekitar dan melindungi), al-tahaffuz (memelihara hafalan), ihtafaza (menjaga sesuatu untuk dirinya), dan tahaffuz (sadar/terjaga).

Isim fâ'il dari kata hafiza adalah hâfiz dan hafiz. Hâfiz adalah hafiz ghaiban au 'an zahri qalb (yang menghafal sesuatu di luar kepala), kata ini juga bermakna al-muhâfiz (pemelihara sesuatu), Al-Qur'an menggunakan istilah ini dalam bentuk 'amr/perintah memelihara shalat, yaitu: "hâfizû 'ala al-salâwâti wa salâti al-wustâ..." ("peliharalah semua shalat dan shalat wusthâ..."). Kata hâfizhû bermakna wâzibû (lakukanlah dengan kontinyu). Menurut al-Azhari, hâfiz atau huffaz adalah orang-orang pilihan yang diberikan keistimewaan menghafal apa yang didengar dan menjaganya dari lupa. Kata hâfiz juga memiliki muta'addi 'ala hurûf al-jar, seperti: hâfiz 'ala a'sâbih (mengendalikan diri), hâfaza'ala bermakna iltazama bi (memelihara dengan baik), hâfaza 'anhu (membela/ mempertahankan), hâfaza 'ala al-mau'id yaitu (menepati janji)(Ma'mun, 2019).

Sedangkan kata hafiz bermakna al-muwakkal bi al-syai' (yang disertai sesuatu), kata ini menunjukkan makna lebih/mubâlaghah. Al-Qur'an menyebutkan kata ini untuk nama-nama Allah yang baik (alasmâ al-husna). Antara lain dalam surat Hud/11:57, Saba'/34:21, Syûrâ/42:6, dan sifat para nabi, dalam surat al-An'am/6:104, Hûd/11: 86, dan Yusûf/12:55. Jika dikaitkan dengan Allah maka hafiz bermakna al-Alîm atau al-Syahîd, karena "yang disertai sesuatu" dia mengetahui yang tersembunyi maupun yang nampak, namun jika dikaitkan dengan sifat Nabi bermakna "pandai menjaga amanah", seperti dalam surat al-An'am/6:104 dan Hûd/11:86.

Tahfiz Qur'an adalah merupakan salah satu usaha untuk menjaga dan melestarikan teks suci Al-Qur'an. Dalam Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai wahyu Allah yang harus dijaga dari perubahan dan penyimpangan. Dengan menghafal Al-Qur'an, umat muslim dapat menginternalisasi pesan-pesan Allah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Program tahfiz Qur'an dapat diimplementasikan dalam lembaga pendidikan formal maupun non-formal, seperti sekolah, pesantren, atau pusat tahfidz. Dalam konteks pendidikan formal, tahfiz Qur'an dapat menjadi bagian dari kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan dalam konteks pendidikan nonformal, program tahfiz Qur'an biasanya ditawarkan sebagai program khusus bagi individu yang ingin menghafal Al-Qur'an secara intensif (Marwah et al., 2023). Tahfiz Qur'an adalah kegiatan membaca Al-Qur'an dengan cara lisan, kemudian menyeru hafalan yang di dalam ingatan, kemudian diresap melalui hati serta dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Tahfiz Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw., di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian.

Tahfiz Qur'an merujuk pada proses mempelajari, menghafal, dan memahami teks suci Al-Qur'an dalam Islam. Kegiatan tahfiz Qur'an menjadi penting dalam tradisi Islam karena Al-Qur'an dianggap sebagai kata-kata langsung dari Allah yang diungkapkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril. Proses tahfiz Qur'an melibatkan pengulangan dan penghafalan secara mendalam untuk mengingat setiap ayat dan surah dalam Al-Qur'an dengan akurat. Ini bukan hanya proses hafalan mekanis, tetapi juga melibatkan pemahaman dan refleksi terhadap makna dan ajaran yang terkandung dalam setiap ayat. Tahfiz Qur'an biasanya diajarkan di madrasah atau lembaga pendidikan Islam khusus di berbagai negara muslim. Para siswa dikenal sebagai santri tahfiz atau hafiz (untuk laki-laki) dan hafizah (untuk perempuan). Hafiz atau hafizah dianggap memiliki status yang tinggi dalam masyarakat muslim karena kemampuan mereka untuk menghafal teks suci dan menyampaikan ajarannya kepada orang lain (Ritonga & Nasution, 2023).

Terdapat beberapa metode dalam tahfiz Qur'an di antaranya murajaah dan talqin. Metode muraja'ah merujuk pada tindakan mereview atau mengulang-ulang apa yang telah dipelajari atau dihafal. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, muraja'ah adalah cara untuk menjaga agar apa yang telah dihafal tidak terlupakan dan untuk meningkatkan pemahaman terhadap teks suci. Biasanya, orang yang mempraktikkan metode muraja'ah akan secara berkala mengulang kembali ayat-ayat atau surah yang telah dihafal sebelumnya. Metode muraja'ah

melibatkan pembacaan kembali, pemahaman lebih dalam, dan mengoreksi kesalahan yang mungkin terjadi dalam menghafal atau membaca. Tujuan dari metode ini adalah untuk mempertahankan ketepatan dan kebenaran hafalan serta memperbaiki bacaan.

Metode talqin dalam konteks tahfiz Qur'an merujuk pada pendekatan atau cara pengajaran yang digunakan untuk membantu siswa dalam menghafal dan menguasai teks suci Al-Qur'an. Istilah talqin sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti pengajaran atau pemberian pelajaran. Metode ini telah digunakan secara luas dalam pendidikan agama Islam, terutama dalam mengajarkan hafalan Al-Qur'an. Metode talqin pada tahfiz Al-Qur'an mencerminkan tradisi lisan dalam Islam, di mana pengetahuan dan ajaran disampaikan dari generasi ke generasi melalui interaksi langsung antara guru dan murid. Metode ini sangat efektif dalam membantu siswa menghafal dan meresapi makna Al-Qur'an secara mendalam.

Minat Membaca Al-Qur'an dan Pengembangannya Melalui Program Tahfiz

Membaca dan memahami Al-Qur'an menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam, karena Al-Qur'an merupakan rujukan utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, berbicara mengenai kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, yang akan diperoleh adalah hasil yang bervariasi. Terkadang orang mampu membaca dengan baik dan pandai memahami kandungan ayatnya, tetapi ada juga yang hanya sebatas mampu membaca tetapi belum mampu memahami dan mengamalkan isi kandungannya (Khoirurrizki & Bustam, 2022).

Membaca Al-Qur'an secara harfiah berarti melafalkan, mengujarkan, atau membunyikan huruf-huruf Al-Qur'an itu sesuai dengan bunyi yang dilambangkan oleh huruf-huruf itu dan sesuai pula dengan hukum bacaannya. Huruf yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah aksara Arab yang disebut huruf hijaiyah, yang banyaknya 28 buah. Di dalam Al-Qur'an huruf-huruf hijaiyah itu dilengkapi dengan tanda-tanda baca (Abdul, 2014). Membaca adalah langkah awal untuk mengenal lebih jauh mengenai Al-Qur'an yang dimulai dari huruf per huruf, ayat per ayat hingga sampai dengan memahami kandungan maknanya. Membaca Al-Qur'an setiap hari agar kitab suci Al-Qur'an terasa lebih dekat dengan kita dan dengan hari kita. Kalau perlu kita menghafal satu ayat, satu suruh, atau bahkan satu Al-Qur'an yang berjumlah 30 juz (Siregar et al., 2024). Tahap kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tetap memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tajwid, sehingga mampu melaksanakan anjuran Rasulullah yaitu membaca 30 juz dalam sebulan (Astuti, 2013). Implementasi Program Tahfiz Qur'an di madrasah juga perlu didukung oleh pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam proses pembelajaran. (Syawaludin et al., 2024).

Hal ini diperkuat dengan dengan hasil penelitian (Safitri, 2022) metode pembelajaran tahfidz Qur'an yaitu metode talaqin, metode sima'l, metode takrir, metode talaqqi, metode, metode mudarasa, dan metode muraja'ah. Faktor-faktor penghambat penerapan metode dalam pembelajaran ada 2 faktor, internalnya yaitu malas dan susah menghafal, eksternalnya lingkungan. Seterusnya Maulidiyah (2023) melakukan perbaikan pembelajaran pada aspek media pembelajaran, metode pembelajaran dan model pembelajaran. Dalam hal ini peneliti menggunakan media kertas folio dengan huruf, metode yang digunakan adalah demonstrasi dan model pembelajaran yang digunakan adalah cooperative learning.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Program Tahfiz Qur'an di MAN Tapanuli Selatan telah dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dalam kurikulum madrasah. Program ini memperoleh respons dan partisipasi yang sangat positif dari siswa, yang tercermin dari tingginya antusiasme, keaktifan, dan motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan tahfiz.

Program Tahfiz Qur'an juga terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat membaca Al-Qur'an siswa melalui peningkatan kemampuan membaca, terbentuknya kebiasaan membaca secara rutin, serta meningkatnya motivasi untuk membaca dan mengulang hafalan di lingkungan sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, program ini dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mengembangkan budaya literasi Al-Qur'an di madrasah.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas Program Tahfiz Qur'an pada berbagai jenjang dan konteks lembaga pendidikan dengan melibatkan variabel lain, seperti karakter religius, motivasi belajar, prestasi akademik, dan literasi Al-Qur'an, menggunakan pendekatan penelitian yang lebih beragam.

PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)

Penulis Satu (Sanusi Siregar): Konseptualisasi, Metodologi, Penulisan – draf asli.

Penulis Dua (Zulhammi): Kurasi data, Validasi.

Penulis Tiga (Zainal Efendi Hasibuan): Supervisi, Tinjauan dan penyuntingan.

Kebijakan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik dan mematuhi standar etika penelitian pada manusia.

REFERENSI

- Abdul, C. (2014). Perkenalan awal dengan Al-qur'an. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek.
- Astuti, R. (2013). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis. JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini, 7(2), 251–266.
- Faizah, M., & Sya'bani, M. A. Y. (2021). Implementasi Program Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan. Tamaddun, 22(2), 139–148.
- Faizah, M., & Sya'bani, M. A. Y. (2021). Implementasi program tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan. Tamaddun, 22(2), 139–148.
- Fiteriadi, R., Aslan, A., & Eliyah, E. (2025). Implementasi program tahfidz al-qur'an di sekolah dasar swasta islam terpadu al-furqon. Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir, 2(2), 426–436.
- Hasibuan, Z. E., & MA, S. S. D. Metodologi Penelitian Pendidikan: KUALITATIF. KUANTITATIF, KEPUSTAKAAN DAN PTK (Kepanjen: AE Publishing, 2024) Hal, 44.
- Khoirurrizki, A. A., & Bustam, B. M. R. (2022). Analisis rendahnya minat baca Al-Qur'an pada

- anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(1), 47–59.
- Ma'mun, S. (2019). *Metode Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani*. Institut PTIQ Jakarta.
- Marwah, R. S., Hamid, A., & Tamwif, I. (2023). Implementasi program tahfidz Al-Qur'an terhadap peningkatan spiritual siswa MAN 2 Kota Malang. *Quality*, 11(1), 111–126.
- Maulidiyah, A. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas III Di SDN Lambangkuning Probolinggo. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(2), 81–93.
- Pertiwi, A. A., & Ali, Z. M. (2025). The Influence Of Prayer On The Morals Of Muslim Adolescents In The Perspective Of Surat Al-Ankabut Verse 45. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 57–77.
- Ridlo, M. A., Vera, S., & Ismail, E. (2022). Studi Tematik Hadis tentang Keutamaan Membaca Al-Quran. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 93–103.
- Ritonga, A. S., & Nasution, A. F. (2023). Implementasi Program Tahfiz dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 188–200.
- Safitri, W. D. (2022). Metode pembelajaran tahfizul Qur'an dalam menguatkan hafalan santri Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kota Padangsidempuan. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Siregar, S., Hasibuan, Z. E., & Simon, G. (2024). Pedampingan Dan Bimbingan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak-Anak Di Desa Teluk Roban Tapanuli Tengah. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 205–220.
- Syawaludin, M., Zainuddin, Abdul Muhit, & Zakariyah. (2024). ANALISIS DAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI MADRASAH ALIYAH PERGURUAN MU'ALLIMAT CUKIR JOMBANG. *Center of Education Journal (CEJou)*, 5(2), 319–330. <https://doi.org/10.55757/cejou.v5i02.600>
- Wiwaha, M. G. Y., Zulfitria, Z., & Wilfridus, W. (2024). Implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengentasan Buta Huruf Al-Qur'an di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 239–244.
- Zilfan, M., Ilham, I., & Masitha, D. (2024). Implementasi Program Tahfidz Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 223–233.